

Merumuskan Perspektif: Kontribusi Gagasan Kajian Bahasa Arab dan Sejarah dari Ilmuwan Nahdhliyin di Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Syarif Hidayatullah Tahun 1970 – 2000

Formulating Perspectives: The Contribution of Arabic Language Studies and Historical Thought by Nahdlatul Ulama Scholars at the Faculty of Adab and Humanities, IAIN Syarif Hidayatullah (1970–2000)

Hilmi Akmal ^{1✉}, Kaula Fahmi ², Johan Wahyudhi ³

^{1✉ 2 3} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: hilmi.akmal@uinjkt.ac.id[✉], kaula.fahmi@uinjkt.ac.id, johan.wahyudi@uinjkt.ac.id

Diterima: 16 Desember 2025

| Direvisi: 29 Desember 2025

| Diterbitkan: 31 Desember 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Arabic Language,
Arabic Literature,
Islamic History,
Paradigm.

Kata Kunci:

Bahasa Arab,
Sastra Arab,
Sejarah Islam,
Paradigma.

ABSTRACT

This study aims to analyze the contributions of Nahdhiliyin scholars (whose perspectives intersect with those of Nahdlatul Ulama) who were active in the Faculty of Adab and Humanities, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, in the development of scientific discourse on Islamic literature and history in Indonesia in the latter half of the 20th century. The main focus of the research is directed at the role of NU academics in enriching Arabic language studies, the practice of translating classical and modern texts, and the development of Islamic historiography in the context of higher education. This research uses an intellectual history approach by placing the ideas, writings, and academic practices of NU scholars as the main objects of study. The research methods include institutional archive studies of the Faculty of Adab, analysis of scientific works in the form of books, journal articles, and translations, as well as tracing the socio-intellectual context surrounding their academic activities. The results of the study show that NU scholars played an important role in establishing and maturing the discourse of literature at the Faculty of Adab, particularly Arabic literature and the field of translation. They not only introduced classical and contemporary Arabic literary works, but also developed contextual and historical interpretive approaches. In the field of Islamic history, their contributions are evident in the strengthening of historiographical studies that combine classical Arabic sources with Indonesian social and cultural perspectives. These findings confirm that the presence of NU scholars at the Faculty of Adab has helped shape a distinctive, integrative, and sustainable scientific tradition in the development of literary discourse and Islamic history.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi para ilmuwan Nahdhiliyin (secara cara pandang bersinggungan dengan Nahdlatul Ulama) yang berkiprah di Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pengembangan wacana keilmuan sastra dan sejarah Islam di Indonesia pada paruh akhir abad ke-20. Fokus utama penelitian diarahkan pada peran akademisi NU dalam memperkaya kajian Bahasa Arab, praktik penerjemahan teks-teks klasik dan modern, serta pengembangan historiografi Islam dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual dengan menempatkan gagasan, karya tulis, dan praktik akademik para ilmuwan NU sebagai objek kajian utama. Metode

penelitian meliputi studi arsip institusional Fakultas Adab, analisis karya ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan terjemahan, serta penelusuran konteks sosial-intelektual yang melingkupi aktivitas akademik mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ilmuwan NU memainkan peran penting dalam membangun dan mematangkan wacana sastra di Fakultas Adab, khususnya sastra Arab dan bidang penerjemahan. Mereka tidak hanya memperkenalkan karya-karya sastra Arab klasik dan kontemporer, tetapi juga mengembangkan pendekatan interpretatif yang kontekstual dan historis. Di bidang sejarah Islam, kontribusi mereka tampak dalam penguatan kajian historiografi yang menggabungkan sumber-sumber Arab klasik dengan perspektif sosial dan budaya Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran ilmuwan NU di Fakultas Adab turut membentuk tradisi keilmuan yang khas, integratif, dan berkelanjutan dalam pengembangan wacana sastra dan sejarah Islam.

PENDAHULUAN

Tradisi intelektual di Ciputat tumbuh sebagai ekosistem pemikiran Islam yang khas, dimotori oleh para sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sejak awal berupaya memadukan kajian keislaman normatif dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kampus ini tidak hanya menjadi pusat transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga ruang produksi wacana akademik yang kritis dan reflektif terhadap realitas masyarakat Indonesia. Dalam konteks sosial yang bercita-cita pada kehidupan religius, para pemikir Ciputat mengembangkan studi Islam yang menekankan rasionalitas, keterbukaan metodologis, dan relevansi sosial, sehingga ajaran Islam dipahami bukan semata sebagai doktrin, melainkan sebagai kerangka etis dan intelektual yang hidup (Cipta & Riyadi, 2020).

Perkembangan studi Islam di Ciputat berlangsung seiring dengan dinamika masyarakat Indonesia yang plural dan terus berubah. Para sarjana IAIN membaca realitas sosial sebagai medan tafsir yang menuntut pembaruan pemikiran keislaman, baik dalam bidang teologi, hukum Islam, sejarah, maupun pemikiran modern Islam. Pendekatan historis, sosiologis, dan filosofis digunakan untuk menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan

tantangan modernitas. Dengan demikian, studi Islam di Ciputat tidak berkembang secara ahistoris, melainkan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat yang menginginkan kehidupan religius yang selaras dengan nilai kebangsaan dan kemajuan.

Ciri penting tradisi intelektual Ciputat adalah keterbukaannya terhadap ruang diskusi yang lebih luas di luar kampus. Gagasan-gagasan yang lahir dari lingkungan akademik kemudian terintegrasi dengan forum-forum diskusi publik, lembaga swadaya masyarakat, media, serta ruang-ruang dialog yang melibatkan para pengambil kebijakan dan aktor pemerintahan. Interaksi ini menjadikan pemikiran para sarjana IAIN tidak berhenti sebagai wacana akademik, tetapi bertransformasi menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan publik, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, keagamaan, dan kehidupan sosial (Cipta & Riyadi, 2020).

Implikasi dari tradisi intelektual tersebut terlihat dalam kontribusinya terhadap pembangunan iklim akademik dan pembentukan mental spiritual masyarakat Jakarta. Kajian-kajian Islam yang moderat, kontekstual, dan inklusif memperkuat budaya berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran religius yang dewasa. Dengan demikian, Ciputat tidak

hanya dikenal sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang intelektual yang berperan dalam membangun keseimbangan antara kecanggihan akademik dan kedalaman spiritual dalam kehidupan masyarakat perkotaan (Siregar, 2021).

Terdapat sejumlah sarjana yang mengupas tentang kondisi intelektual di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian Herman dan koleganya menegaskan bahwa pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqy tentang fiqh zakat merupakan salah satu tonggak penting dalam pembentukan corak fiqh Indonesia yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan sosial. Hasbi diposisikan sebagai mujtahid modern yang berani keluar dari pandangan jumhur ulama dengan merujuk pada mazhab Hanafi, khususnya dalam memperluas objek zakat. Pandangannya bahwa mesin-mesin produksi di pabrik besar wajib dizakati dipahami sebagai ijtihad yang relevan dengan realitas ekonomi modern Indonesia yang sedang membangun dan membutuhkan modal besar untuk kesejahteraan masyarakat.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Hasbi menempatkan zakat tidak semata sebagai ibadah individual, melainkan sebagai instrumen sosial dan ekonomi negara. Ia berpandangan bahwa pengelolaan zakat seharusnya berada di tangan pemerintah karena zakat berfungsi sebagai sarana pembangunan dan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam kerangka ini, zakat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab sosial kolektif yang sejalan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan umum, bukan sekadar kewajiban ritual umat Islam semata.

Kontribusi Hasbi Ash-Shiddiqy dalam fiqh zakat sebagaimana diuraikan Herman dan kawan-kawan. memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan pemikiran Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasbi merupakan salah satu figur sentral dalam tradisi intelektual kampus tersebut, baik melalui aktivitas akademik, karya-karyanya, maupun pengaruh pemikirannya terhadap pengembangan fiqh berkepribadian Indonesia. Pemikiran zakat Hasbi yang menekankan ijtihad, 'urf, dan maslahat sejalan dengan orientasi keilmuan IAIN Ciputat yang mendorong integrasi antara teks keagamaan dan konteks sosial Indonesia.

Lebih jauh, penelitian Herman dan koleganya mengindikasikan bahwa gagasan Hasbi tentang zakat turut membentuk horizon pemikiran hukum Islam yang berkembang di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendekatan elastis dan dinamis terhadap hukum zakat memberi legitimasi akademik bagi pengembangan kajian fiqh sosial dan ekonomi Islam di kampus tersebut. Dengan demikian, kontribusi Hasbi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga institusional, karena pemikirannya menjadi bagian dari fondasi intelektual yang memperkuat peran IAIN Ciputat sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam di Indonesia (Herman et al., 2022).

Di sisi lain, Penelitian Lukmanul Hakim dan koleganya menempatkan Azyumardi Azra sebagai figur kunci dalam pembaruan paradigma sejarah Islam di Indonesia. Studi ini menegaskan bahwa sebelum kehadiran Azra, historiografi Islam Nusantara cenderung ditulis secara deskriptif-naratif oleh penulis yang tidak memiliki latar belakang akademik sejarah, sehingga kurang memenuhi standar metodologis sejarah

ilmiah. Azra hadir sebagai sejarawan profesional dengan pendidikan formal sejarah dari Columbia University, yang membawa disiplin metodologis, kritik sumber, dan kerangka analitis yang lebih ketat ke dalam kajian sejarah Islam Melayu-Nusantara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi utama Azra terletak pada pergeseran paradigma dari sejarah Islam yang bersifat lokal, terfragmentasi, dan normatif menuju historiografi yang bersifat global, transregional, dan kontekstual. Melalui karya-karyanya tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara abad ke-17 dan ke-18, Azra memperkenalkan pendekatan sejarah intelektual dan sejarah sosial yang menekankan relasi, transmisi ilmu, serta jaringan keilmuan lintas kawasan. Paradigma ini memperlihatkan Islam Indonesia sebagai bagian integral dari dinamika dunia Islam global, bukan sebagai entitas pinggiran atau terisolasi.

Lukmanul Hakim juga menekankan bahwa Azra berhasil membangun kesadaran sejarah umat Islam Indonesia dengan memadukan berbagai pendekatan—sejarah sosial, intelektual, dan komparatif—dalam membaca perkembangan Islam di kawasan Melayu-Nusantara. Dengan pendekatan tersebut, Azra tidak hanya merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga mengungkap aktor-aktor sejarah, konteks sosial-politik, dan dinamika wacana keagamaan yang membentuk Islam Indonesia. Temuan ini memperkuat posisi Azra sebagai sejarawan yang tidak sekadar produktif, tetapi juga paradigmatis dalam membentuk arah baru studi sejarah Islam di Indonesia.

Keterkaitan Azyumardi Azra dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi aspek

penting dalam penelitian ini. Kampus Ciputat dipotret sebagai ruang institusional yang memungkinkan Azra mengembangkan dan menyebarluaskan paradigma sejarah Islam yang ia bangun, baik melalui pengajaran, penelitian, maupun pengelolaan jurnal ilmiah seperti *Studia Islamika*. Melalui perannya sebagai dosen, peneliti, dan pimpinan akademik, Azra berkontribusi membentuk tradisi historiografi Islam yang akademis dan berorientasi global di lingkungan IAIN/UIN Jakarta. Dengan demikian, penelitian Lukmanul Hakim menegaskan bahwa transformasi paradigma sejarah Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran personal Azra sekaligus ekosistem intelektual IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pusat produksi wacana keislaman modern (Hakim, 2017).

Hasil penelitian Nazar Fadli menegaskan bahwa kontribusi Hasbi Ash-Shiddiqy dalam bidang tafsir al-Qur'an menempati posisi penting dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Melalui karya monumentalnya *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Hasbi diposisikan sebagai pelopor mufasir Indonesia modern yang berusaha menghadirkan pemahaman al-Qur'an secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan metode *ijmālī*, sehingga memungkinkan al-Qur'an diakses tidak hanya oleh kalangan ulama dan akademisi, tetapi juga oleh umat Islam yang tidak menguasai bahasa Arab.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara metodologis Hasbi menggabungkan pendekatan tafsir *bil-ma'tsūr* dan *bil-ra'yi*, dengan kecenderungan kuat pada penggunaan rasio,

konteks sosial, dan pengetahuan modern. Dalam Tafsir an-Nuur, Hasbi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada al-Qur'an itu sendiri, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, asbāb al-nuzūl, serta munāsabah antarayat dan antarsurat. Selain itu, Hasbi juga memanfaatkan pendekatan ilmiah, fiqh, dan budaya (adabī ijtīmā'ī), yang menunjukkan upayanya menjadikan al-Qur'an relevan dengan persoalan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Nazar Fadli menekankan bahwa corak tafsir Hasbi bersifat sosiokultural dan reformis. Tafsir al-Qur'an tidak dipahami semata sebagai penjelasan teks, tetapi sebagai sarana membimbing masyarakat menuju pemahaman Islam yang rasional, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan menafsirkan ayat-ayat hukum, sosial, dan kosmologis secara dialogis dengan realitas Indonesia, Hasbi meletakkan dasar bagi berkembangnya tafsir bercorak keindonesiaan yang tidak terlepas dari khazanah klasik Islam, namun juga terbuka terhadap pembaruan pemikiran.

Keterkaitan pemikiran tafsir Hasbi Ash-Shiddiqy dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tampak jelas baik secara intelektual maupun institusional. Hasbi memiliki hubungan erat dengan dunia akademik perguruan tinggi Islam negeri dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga besar IAIN Ciputat, yang menandakan kedekatan simbolik dan historis dengan kampus tersebut. Lebih dari itu, gagasan-gagasan tafsir Hasbi menjadi salah satu fondasi bagi tradisi kajian al-Qur'an di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang menekankan integrasi antara teks, konteks, dan metodologi ilmiah modern. Dengan demikian,

penelitian Nazar Fadli menegaskan bahwa kontribusi Hasbi tidak hanya memperkaya khazanah tafsir al-Qur'an Indonesia, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk iklim akademik studi al-Qur'an di Ciputat sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam di Indonesia (Fadli, 2024).

Baik Herman, Lukmanul Hakim dan Nazar tidak menyinggung secara spesifik tentang kontribusi ilmuwan Nahdlatul Ulama yang menjadi dosen dan peneliti di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1970 hingga 2000. Konstruksi temuan ilmiah yang dibangun, lebih pada aspek pemikiran di bidang zakat atau al-Quran yang dapat ditelisik pembentukannya sejak sang ilmuwan menjadi staf pengajar atau peneliti di IAIN Jakarta. Di sisi lain, Lukmanul Hakim memang melihat paradigma pemikiran sejarah dari Azyumardi Azra, namun tokoh ini tidak terafiliasi dengan komunitas NU di Fakultas Adab.

Penelitian tentang komunitas NU di Fakultas Adab penting dilakukan untuk memberikan pembaruan wacana sejarah universitas, terutamanya bagi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun penelitian terdahulu, sebagaimana yang disinggung sebelumnya, belum mewakili apa yang menjadi fokus dari penulis.

METODE

Penelitian tentang kontribusi gagasan pembelajaran Bahasa Arab dan sejarah ilmuwan Nahdlatul Ulama di Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1970–2000 dirancang dengan menggunakan metode penelitian sejarah sebagai

kerangka utama analisis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri dinamika pemikiran, konteks sosial-intelektual, serta peran institusional para akademisi NU secara kronologis dan kritis. Dengan pendekatan ini, gagasan-gagasan Bahasa Arab dan sejarah tidak dipahami sebagai produk individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara tradisi keilmuan pesantren, budaya akademik kampus, dan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa tersebut.

Langkah awal penelitian difokuskan pada kegiatan heuristik, yakni pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber primer meliputi karya ilmiah para ilmuwan NU berupa buku, artikel jurnal, hasil terjemahan, modul perkuliahan, arsip fakultas, notulensi rapat akademik, serta dokumen institusional Fakultas Adab dan Humaniora. Sumber sekunder berupa kajian terdahulu, biografi intelektual, dan tulisan historiografis tentang perkembangan studi sastra dan sejarah Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahap heuristik ini bertujuan membangun basis data yang komprehensif untuk merekonstruksi kontribusi intelektual para akademisi NU secara memadai.

Tahap berikutnya adalah verifikasi data melalui kritik sumber, baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian, otoritas, dan konteks produksi sumber, sementara kritik internal diarahkan pada pengujian kredibilitas isi, konsistensi argumen, dan kecenderungan ideologis penulis. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta untuk meminimalkan bias dalam membaca

gagasan sastra dan sejarah yang dikembangkan oleh ilmuwan NU di lingkungan Fakultas Adab.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menempatkan data yang telah diverifikasi dalam kerangka sejarah intelektual dan sejarah institusi. Pada tahap ini, gagasan sastra dan sejarah para ilmuwan NU dianalisis sebagai wacana yang berkembang dalam relasi antara tradisi turats, metodologi akademik modern, dan kebutuhan sosial masyarakat Indonesia (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam membahas kontribusi gagasan sastra dan sejarah ilmuwan Nahdlatul Ulama di Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bertumpu pada pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada gagasan, karya, dan praktik akademik para ilmuwan NU sebagai ekspresi pemikiran yang berkembang dalam konteks sosial dan institusional tertentu. Melalui penelusuran karya-karya berupa buku, artikel ilmiah, terjemahan teks sastra Arab, serta bahan ajar sejarah dan sastra, penelitian ini berupaya memetakan orientasi intelektual, kerangka metodologis, dan tema-tema utama yang mereka kembangkan dalam lingkungan Fakultas Adab (Rosenboim, 2024).

Dalam kerangka sejarah intelektual, kontribusi para ilmuwan NU tidak hanya dianalisis sebagai produk tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan peran mereka dalam proses pengajaran dan pembentukan tradisi keilmuan di fakultas. Aktivitas mengajar, penyusunan kurikulum, pembimbingan mahasiswa, serta keterlibatan dalam forum akademik dipahami sebagai medium transmisi gagasan sastra dan sejarah

dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih utuh tentang bagaimana pemikiran para ilmuwan NU membentuk corak kajian sastra dan sejarah di Fakultas Adab dan Humaniora, sekaligus memperlihatkan kontribusi mereka dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan praktik akademik modern (Eaton et al., 2024).

Seluruh hasil analisis kemudian dituangkan dalam tahap penulisan sejarah, yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai penulisan artikel jurnal ilmiah. Penulisan dilakukan secara argumentatif dan analitis, dengan tujuan tidak hanya merekonstruksi fakta historis, tetapi juga menjelaskan signifikansi kontribusi ilmuwan NU dalam membentuk tradisi keilmuan sastra dan sejarah di Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada kurun waktu yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmuwan NU di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora merupakan sosok akademisi yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan wawasan humaniora. Sebagai dosen, mereka tidak hanya menguasai disiplin ilmu seperti sastra, sejarah, atau budaya, tetapi juga memiliki akar pemikiran yang kuat dalam prinsip-prinsip NU, seperti menghargai tradisi (al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih), mengadopsi inovasi (al-akhdu bi al-jadid al-ashlah), dan menjaga keseimbangan antara teks (naql) dan konteks sosial ('aql) (Fauzi et al., 2025). Dalam konteks akademik, peran mereka mencakup penguatan nilai-nilai moderasi Islam melalui kajian kritis terhadap warisan intelektual Islam klasik, seperti

kitab kuning, serta penerapannya dalam analisis kontemporer terkait isu budaya, etika, dan relasi sosial. Hal ini menjadikan mereka aktor penting dalam membentuk paradigma keilmuan yang berorientasi pada penguatan identitas keislaman yang inklusif dan kontekstual (Yakub et al., 2023).

Keterhubungan struktural atau kultural dengan NU memperkuat posisi Ilmuwan NU sebagai jembatan antara akademisi dan masyarakat. Secara struktural, mereka mungkin terlibat dalam lembaga pendidikan NU seperti pesantren, lajnah bahtsul masail, atau organisasi otonom NU, yang memungkinkan transfer nilai Aswaja ke dalam kurikulum dan riset (Seeth, 2023). Secara kultural, mereka menginternalisasi semangat ke-NU-an melalui pendekatan keilmuan yang menghormati keragaman (tasamuh), mengutamakan kebersamaan (ta'awun), dan menekankan relevansi keagamaan dalam menjawab tantangan global (Barton et al., 2021).

Di Fakultas Adab dan Humaniora, kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap dinamika budaya lokal dan global, dengan tetap berpijak pada prinsip keislaman yang berhaluan moderat. Dengan demikian, Ilmuwan NU menjadi garda depan dalam memadukan otentisitas tradisi dengan responsivitas terhadap perubahan zaman.

Di Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdapat sejumlah tokoh Nahdlatul Ulama yang berperan penting sebagai dosen dan peneliti, antara lain Chotibul Umam, Akrom Malibary, Fathurrahman Rauf, dan M. Dien Madjid. Chotibul Umam, Akrom Malibary, dan Fathurrahman Rauf dikenal memiliki

perhatian besar terhadap pengembangan kajian sastra Arab, baik dalam aspek analisis teks, stilistika, maupun pemaknaan karya sastra klasik dan modern. Minat mereka terhadap penerjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa Indonesia menjadi kontribusi signifikan dalam memperluas akses mahasiswa dan masyarakat akademik terhadap khazanah sastra Arab, sekaligus mendorong tumbuhnya tradisi intelektual yang menghubungkan bahasa, sastra, dan konteks sosial-budaya Indonesia.

Sementara itu, M. Dien Madjid menempati posisi penting dalam pengembangan kajian sejarah Islam di Fakultas Adab, dengan fokus khusus pada sejarah Islam lokal dan sejarah Islam Indonesia pada masa kolonial. Kajian-kajiannya menempatkan Islam sebagai fenomena historis yang berkembang dalam interaksi dengan kekuasaan kolonial, dinamika sosial lokal, serta jaringan keulamaan di berbagai daerah. Melalui pendekatan sejarah kritis dan penggunaan sumber-sumber arsip serta naskah lokal, M. Dien Madjid berkontribusi membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman historis umat Islam Indonesia. Kehadiran para tokoh NU dengan spesialisasi sastra dan sejarah ini menunjukkan keragaman kontribusi intelektual NU di Fakultas Adab, sekaligus memperkuat integrasi antara kajian kebahasaan, sastra, dan historiografi Islam dalam tradisi akademik kampus.

Chotibul Umam dikenal sebagai akademisi yang memiliki minat intelektual yang luas dalam bidang studi Islam, melampaui spesialisasinya di program studi Bahasa dan Sastra Arab. Meskipun aktivitas pengajaran dan penelitiannya banyak berpusat pada kajian kebahasaan dan

kesusastraan Arab, ia tidak memandang sastra sebagai disiplin yang terpisah dari dinamika keilmuan Islam secara keseluruhan. Bagi Chotibul Umam, sastra Arab justru merupakan pintu masuk untuk memahami tradisi intelektual Islam yang lebih luas, termasuk perkembangan tafsir, pemikiran keagamaan, dan ekspresi budaya Islam dalam berbagai konteks sejarah.

Kesadaran intelektual tersebut mendorong Chotibul Umam untuk mengaitkan kajian sastra dan bahasa Arab dengan isu-isu modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia memandang ilmu-ilmu Islam perlu terus dibaca ulang secara kritis agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan tantangan zaman modern. Dalam kerangka ini, kajian Islam tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian warisan keilmuan klasik, tetapi juga sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Pendekatan demikian memperlihatkan posisi Chotibul Umam sebagai ilmuwan yang berupaya menjembatani khazanah Islam klasik dengan tuntutan akademik kontemporer, sekaligus memperkaya orientasi keilmuan di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora.

Karya Chotibul Umam bersama rekan-rekannya, yang tertuang dalam buku Bahasa Arab untuk Mahasiswa jilid 1, 2, dan 3, merupakan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Buku ini disusun secara kolektif oleh Tim Penyusun yang terdiri atas Ridlo Masduki, Chotibul Umam, Matsna, dan Samsul Arifin, dengan mengacu pada Kurikulum Nasional sebagaimana tertuang dalam SK Kopertais No. 4 Tahun 2000 tentang studi bahasa di perguruan tinggi. Secara konseptual,

ketiga jilid buku ini dirancang sebagai satu kesatuan pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, khususnya mereka yang berada di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora.

Keunggulan utama buku Bahasa Arab untuk Mahasiswa terletak pada pendekatan pedagogisnya yang sederhana dan komunikatif. Materi disajikan dengan metode yang mudah dipahami, dimulai dari pengenalan dasar-dasar bahasa Arab hingga penguasaan struktur dan kosa kata yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan mahasiswa dari latar belakang non-sekolah agama untuk mengikuti pembelajaran secara komprehensif. Penekanan pada contoh-contoh praktis, latihan bertahap, serta penggunaan bahasa pengantar yang jelas menjadikan buku ini efektif sebagai bekal awal mahasiswa dalam mengenal dan menguasai bahasa Arab. Dengan desain demikian, karya Chotibul Umam dan kawan-kawan tidak hanya berfungsi sebagai buku ajar, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperluas akses dan kualitas pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi (Masduki & Umam, 2001a, 2001b, 2001c).

Achmad Saehuddin, dosen Tarjamah Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjelaskan bahwa pola pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan Chotibul Umam menitikberatkan pada penguasaan tekstual secara aktif. Dalam praktiknya, mahasiswa didorong untuk terlibat langsung melalui latihan-latihan berbahasa, baik dengan berbicara maupun mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku ajar, sehingga proses belajar tidak bersifat pasif. Pendekatan ini dipandang penting karena memungkinkan mahasiswa mengulang materi secara mandiri di luar kelas, memperkuat

pemahaman, dan membangun keterpaduan antara teori dan praktik. Dalam kerangka tersebut, dosen berperan sebagai jembatan keilmuan yang memfasilitasi transfer pengetahuan, membimbing proses pembelajaran, serta memastikan mahasiswa mampu menginternalisasi kemampuan bahasa Arab secara berkelanjutan (A. Saehuddin, personal communication, Desember 2025).

Karya Akrom Malibary tentang pembelajaran bahasa Arab bagi Madrasah Aliyah merupakan sumbangan awal yang penting dalam upaya pembaruan metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Melalui risalah kecilnya, Akrom memberikan tinjauan ringkas namun substantif mengenai berbagai pendekatan dan metode pengajaran bahasa Arab yang digunakan di tingkat menengah. Ia menulis karya tersebut dengan kesadaran akan keterbatasan literatur metodologis yang bermutu, khususnya buku-buku pengajaran bahasa Arab yang disusun berdasarkan landasan linguistik modern. Karena itu, risalah ini dimaksudkan sebagai kontribusi pemikiran yang mendorong guru dan pengelola pendidikan untuk merefleksikan kembali praktik pembelajaran bahasa Arab agar tidak semata-mata bertumpu pada hafalan gramatika, tetapi juga pada pemahaman struktur bahasa dan fungsi komunikatifnya.

Dalam konteks pengembangan pembelajaran bahasa Arab tingkat awal, kontribusi Akrom Malibary terletak pada upayanya memperkenalkan perspektif linguistik Arab secara sederhana dan aplikatif. Ia menekankan pentingnya penguasaan unsur-unsur dasar bahasa, seperti bunyi, kosakata, dan struktur kalimat, sebagai fondasi bagi keterampilan berbahasa yang lebih lanjut. Pendekatan ini

memberikan arah baru bagi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah, sehingga peserta didik memiliki bekal awal yang lebih sistematis dan rasional sebelum memasuki kajian yang lebih kompleks. Dengan demikian, karya Akrom tidak hanya berfungsi sebagai panduan metodologis, tetapi juga sebagai pijakan konseptual dalam membangun tradisi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di Indonesia (Malibary, 1987).

Pada 1999, Temuan Akrom Malibary dalam artikelnya menegaskan bahwa problem utama pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan menengah, khususnya Madrasah Aliyah, terletak pada lemahnya landasan metodologis dan linguistik yang digunakan dalam proses pengajaran. Ia menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab cenderung masih bersifat tradisional, berfokus pada hafalan kaidah nahwu–sharaf, serta kurang memberi ruang pada pemahaman sistem bahasa dan fungsi komunikatifnya. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Arab secara aktif, baik dalam memahami teks maupun dalam keterampilan berbahasa lisan dan tulis. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa Arab dan praktik pedagogis yang berlangsung di kelas

Lebih lanjut, Akrom Malibary merumuskan bahwa pembaruan pembelajaran bahasa Arab perlu bertumpu pada pendekatan linguistik yang sederhana, aplikatif, dan bertahap. Ia menekankan pentingnya pengenalan unsur-unsur dasar bahasa Arab—seperti fonologi, kosakata, dan struktur kalimat—sebagai fondasi

awal sebelum peserta didik diarahkan pada penguasaan kaidah gramatikal yang lebih kompleks. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tingkat awal harus dirancang secara sistematis agar mampu membangun kompetensi bahasa secara utuh. Dengan demikian, artikel Akrom Malibary tidak hanya memotret kelemahan pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual untuk memperbaiki metode pengajaran bahasa Arab agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di Indonesia (Malibary, 1999).

Kontribusi Fathurrahman Rauf dalam kajian sastra Arab di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tampak jelas melalui karyanya *Corak Sastra Qasidah Burdah Karya al-Busiry*, yang menghadirkan analisis mendalam terhadap salah satu teks klasik paling berpengaruh dalam tradisi sastra Arab-Islam. Melalui karya ini, Fathurrahman Rauf tidak hanya memaparkan struktur estetik dan stilistika *Qasidah Burdah*, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sejarah, teologis, dan budaya yang melingkupinya. Pendekatannya yang memadukan analisis sastra dengan pemahaman tradisi keislaman memperkaya metode pengajaran sastra Arab di lingkungan Fakultas Adab, karena mahasiswa diajak membaca teks bukan sekadar sebagai karya puisi, melainkan sebagai produk intelektual dan spiritual yang hidup dalam sejarah umat Islam. Dengan demikian, karya tersebut berfungsi sebagai rujukan akademik yang memperkuat tradisi kajian sastra Arab di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sekaligus menunjukkan peran Fathurrahman Rauf dalam menjembatani

khazanah sastra klasik Arab dengan pendekatan akademik modern (Rauf, 1999).

Fathurrahman Rauf berperan penting dalam mendorong mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, termasuk Achmad Saehuddin, untuk mendalami syair Arab yang hidup dalam tradisi pujian kepada Nabi Muhammad, seperti yang terdapat dalam salawat dan qasidah. Ia memandang bahwa teks-teks tersebut tidak hanya memiliki nilai religius dan ritual, tetapi juga menyimpan kekayaan sastra yang layak dianalisis secara akademik. Melalui pendekatan sastra Arab, unsur-unsur seperti diksi, metafora, irama, rima, dan struktur puisi dalam salawat dapat diurai untuk memperlihatkan keindahan estetis sekaligus kedalaman makna teologis yang dikandungnya. Dorongan ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk melihat praktik keagamaan sebagai objek kajian ilmiah yang sah dalam disiplin sastra.

Pendekatan yang dikembangkan Fathurrahman Rauf menunjukkan potensi lahirnya kajian sastra Arab yang berakar pada pengalaman keislaman Indonesia. Tradisi salawat yang berkembang di Nusantara sering kali memadukan teks Arab dengan konteks budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk ekspresi sastra yang unik dan khas. Dengan mendorong telaah terhadap syair-syair tersebut, Fathurrahman Rauf secara tidak langsung merintis arah kajian sastra Arab yang berwawasan keindonesiaan, yakni kajian yang tidak hanya berorientasi pada kanon sastra Timur Tengah, tetapi juga pada dinamika penerimaan dan kreativitas umat Islam Indonesia. Pendekatan ini memperkaya khazanah studi sastra Arab di lingkungan akademik sekaligus membuka peluang pengembangan penelitian

baru yang kontekstual dan relevan dengan realitas budaya lokal (A. Saehuddin, personal communication, Desember 2025).

M. Dien Madjid memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan historiografi Islam Indonesia melalui keterlibatannya dalam penelitian dan penulisan tentang perkembangan Islam awal di Aceh pada 1970-an. Keikutsertaannya dalam forum akademik bersama tokoh seperti Buya Hamka, A. Hasjmy, dan Cut Nyak Kusmiati mencerminkan upayanya dalam membangun dialog antar-disiplin ilmu. Kolaborasi ini tidak hanya menggabungkan pendekatan teologis (Hamka), sastra-sejarah (Hasjmy), dan arkeologi (Kusmiati), tetapi juga memperkaya metodologi penelitian sejarah Islam dengan perspektif multidimensi. Karya-karyanya pada periode ini menjadi fondasi dalam memahami dinamika Islamisasi di Aceh, sekaligus menegaskan peran kawasan tersebut sebagai pusat intelektual dan spiritual Nusantara (Hasjmy, 1981).

Kontribusinya meluas ke kajian sejarah Islam lokal di luar Aceh, seperti di Riau dan Palembang, di mana ia meneliti interaksi antara tradisi lokal, jaringan ulama, dan pengaruh kekuasaan kesultanan. Penelitian lapangan yang dilakukannya sering mengungkap relasi antara teks-teks keagamaan, artefak budaya, dan struktur sosial, sehingga memperkuat kerangka studi Islam berbasis konteks geografis-spesifik. Pendekatan ini tidak hanya memperluas peta historiografi Islam Indonesia, tetapi juga menjadi model bagi peneliti muda di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk menggali sejarah lokal secara kritis, menggabungkan sumber lisan, arsip, dan bukti material (M. D. Madjid, personal communication, 2025).

Di tingkat nasional, M. Dien Madjid dikenal sebagai pionir dalam pemanfaatan arsip kolonial Hindia Belanda untuk mengkaji sejarah haji Indonesia. Analisisnya terhadap dokumen pemerintahan kolonial, laporan perjalanan, dan catatan birokrasi mengungkap strategi politik haji sebagai instrumen pengawasan sekaligus diplomasi budaya antara masyarakat Muslim dan penguasa kolonial (Madjid, 2008). Karya-karyanya dalam bidang ini tidak hanya merekonstruksi praktik keagamaan era kolonial, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang identitas, mobilitas, dan resistensi dalam studi sejarah Islam. Melalui integrasi sumber kolonial dan tradisi pesantren, ia memperkuat legitimasi IAIN sebagai pusat kajian sejarah yang menghubungkan warisan intelektual Islam dengan metodologi akademis modern.

Pemikiran Chotibul Umam, Akrom dan Fathurrahman Rauf mempunyai dasar yang kuat dalam pengajaran sastra dan Bahasa Arab pada tahun 2000-an hingga setelahnya. Meskipun mereka telah wafat, karya-karyanya masih digunakan sebagai buku ajar di Fakultas Adab. Demikian halnya dengan Madjid, ia mempunyai pengaruh kuat dalam mendorong mahasiswa untuk mengkaji sejarah Islam lokal, khususnya yang bersumber dari arsip berbahasa Belanda. Ia mendedikasikan dirinya pada kajian sejarah yang senantiasa mengacu pada sumber yang orotitatif, tidak sekedar bersandar pada sumber sekunder.

KESIMPULAN

Merumuskan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada kontribusi intelektual para sarjananya. Berbekal pemahaman sikap Islam yang moderat dan inkusif sebagaimana yang

terlihat dalam karakter Nahdlatul Ulama, sejumlah sarjana IAIN Syarif Hidayatullah berhasil memberikan pondasi yang kuat bagi kajian humaniora, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Arab serta sejarah Islam.

Paradigma moderat yang dianut oleh Chotibul Umam, Akrom dan Fathurrahman Rauf memberikan perspektif yang padat tentang rumusan tata bahasa dan sastra Arab. Buku mereka menjadi panduan dan pintu gerbang untuk mengenal aneka tema dan perspektif dalam bidang studi ini. Di sisi lain, karya M. Dien Madjid menampilkan konstruksi pengetahuan sejarah yang memadukan lokalitas, independensi sekaligus keterbukaan dengan sumber Barat. Di masa Madjid, Belanda tidak sepenuhnya jahat, mereka mewariskan timbunan harta karun berupa arsip kolonial yang menunggu untuk dikaji para sejarawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, G., Yilmaz, I., & Morieson, N. (2021). Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia. *Religions*, 12(8), 641. <https://doi.org/10.3390/rel12080641>
- Cipta, S. E., & Riyadi, T. S. (2020). Relevansi Pemahaman Islam Madzhab Ciputat dan Himpunan Mahasiswa Islam Terhadap Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam Dan Gerakan Pemikiran. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i2.6488>
- Eaton, L., Bridgman, T., & Cummings, S. (2024). Advancing the democratization of work: A new intellectual history of transformational leadership theory. *Leadership*, 20(3), 125–143. <https://doi.org/10.1177/17427150241232705>
- Fadli, N. (2024). CONTRIBUTION OF ACEHNESE SCHOLARS TO THE DEVELOPMENT OF QURANIC EXEGESIS IN INDONESIA: A STUDY OF TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY AND

- HIS WORK "TAFSIR AN-NUUR." *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>
- Fauzi, N. A. F., Aulassyahied, Q., Kholis, N., & Yoyo. (2025). Revisiting Qur'anic and Hadith Perspectives on Disability: A Study of Muhammadiyah and NU's Ijtihad. *Journal of Disability & Religion*, 0(0), 1–34. <https://doi.org/10.1080/23312521.2025.2531805>
- Hakim, L. (2017). AZYUMARDI AZRA SEBAGAI SEJARAWAN ISLAM. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21(2), 11–28. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v21i2.64>
- Hasjmy, A. (1981). Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. *Al-Ma'arif*.
- Herman, Talli, A. H., & Kurniati. (2022). Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqy Tentang Fiqh Zakat Di Indonesia. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 72–87. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i1.639>
- Madjid, M. D. (2008). *Berhaji di Masa Kolonial*. CV Sejahtera.
- Madjid, M. D. (2025). Pengalaman Meneliti dan Mengajar di Fakultas Adab IAIN Jakarta [Personal communication].
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Malibary, A. A. (1987). *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Bulan Bintang.
- Malibary, A. A. (1999). "Kana" Al-Naqisah Al-Nazrah fi Ba'di masa 'iliha. *Buletin Al-Turas*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.15408/bat.v5i8.4364>
- Masduki, R., & Umam, C. (2001a). *Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Jilid I*. Darul Ulum Press.
- Masduki, R., & Umam, C. (2001b). *Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Jilid II*. Darul Ulum Press.
- Masduki, R., & Umam, C. (2001c). *Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Jilid III*. Darul Ulum Press.
- Rauf, F. (1999). *Corak sastra kasidah burdah karya al-Busiry*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rosenboim, O. (2024). Global History through the Lens of Intellectual History. <https://doi.org/10.36253/cromohs-14964>
- Saehuddin, A. (2025, Desember). Kesan cara mengajar dan meneliti dosen Fakultas Adab [Personal communication].
- Seeth, A. th. (2023). The Indonesian "Cosmopolitan Islamic Intellectual" Revisited: A Focus on the Continued Prevalence of "Cosmopatriotism" and the "West." <https://doi.org/10.1163/25899996-20223005>
- Siregar, P. (2021). The History of Moslem Intellectuals: A Case Study at UIn Syarif Hidayatullah Jakarta. *Buletin Al-Turas*, 27(2), 329–344. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.21165>
- Yakub, M., Firmansyah, O., & Muhajir, A. (2023). Exploring Islamic spiritual ecology in Indonesia: Perspectives from Nahdlatul Ulama's progressive intellectuals. *Journal for the Study of Spirituality*, 13(2), 180–198. <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2238203>

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung oleh pendanaan dari Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) dan LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.